



Faktor-Faktor Pemengaruh Karakter Remaja Indonesia sebagai Komunikan Dakwah

Lucky Prihartanto

STID Al-Hadid, Surabaya

luckyprihartanto@stidalhadid.ac.id

Abstrak: *Dai harus memahami karakteristik mad'u agar dakwahnya sukses. Salah satu mad'u yang potensial adalah remaja. Remaja memiliki tugas perkembangan untuk menemukan identitas dirinya agar tidak sampai mengalami krisis identitas. Oleh karena itu, remaja melakukan eksplorasi hingga membuat komitmen terhadap identitas dirinya. Keluarga, teman sebaya, media sosial, agama, dan lingkungan sekolah merupakan faktor kunci dalam memengaruhi remaja dalam membentuk identitasnya. Sintesis terhadap pengaruh dari berbagai faktor tersebut membentuk karakteristik yang khas dari remaja. Rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana faktor keluarga, teman sebaya, media sosial, agama, dan lingkungan sekolah memengaruhi karakteristik remaja Indonesia sebagai komunikan dakwah? Tujuan kajian ini hendak mendeskripsikan karakteristik remaja yang dipengaruhi kelima faktor dalam hubungannya dengan pembentukan identitas diri yang merupakan karakteristik khas remaja. Literature review sebagai jalan untuk menjawab rumusan masalah tersebut. Studi menunjukkan bahwa remaja memiliki karakteristik khas yakni mencari identitas diri. Keluarga, teman sebaya, guru, dan kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu atau mengaburkan identitas remaja. Media sosial membuat remaja kurang kritis, mudah cemas, dan impulsif. Namun sosial media juga dapat menjadi sarana dalam menemukan identitasnya. Agama Islam dapat membantu remaja dalam menemukan identitas dan menjadi alternatif identitas bagi remaja.*

Kata kunci: *remaja, karakteristik remaja, remaja sebagai komunikan dakwah*

Abstract: Factors Influencing the Character of Indonesian Youth as Communicators of Da'wah. *Preachers must understand the characteristics of their audience in order for their preaching to be successful. One potential audience is teenagers. Teens have the developmental task of finding their identity so that they do not experience an identity crisis. Therefore, they explore and commit to their identity. Family, peers, social media, religion, and the school environment are key factors that influence teens in forming their identity. The synthesis of the influences of these various factors can shape the distinctive characteristics of teens. The problem formulation is how do family, peers, social media, religion, and school environment influence the characteristics of Indonesian teenagers as communication targets for da'wah? The purpose of this study is to describe the characteristics of teenagers influenced by these five factors in relation to the formation of self-identity, which is a distinctive characteristic of teenagers. A literature review is used to answer this problem formulation. Studies show that teenagers have a distinctive characteristic, namely the search for self-identity. Family, peers, teachers, and extracurricular activities can help or obscure the identity of teenagers. Social media makes teenagers less critical, easily anxious, and impulsive. However, social media can also be a means of finding their identity. Islam can help teenagers find their identity and become an alternative identity for them.*

Keywords: *adolescence, adolescence characteristics, adolescence as da'wah target*

Pendahuluan

Komunikasi dakwah yang baik tidak bisa dilepaskan dari pemahaman dai terhadap *mad'ū*-nya. Hal ini akan membuat dai mampu menyampaikan pesan dakwah yang mudah dipahami, mampu menyentuh perasaan hingga pesannya dilaksanakan oleh *mad'ū* dalam kehidupan sehari-hari.

Dai dituntut untuk dapat “memotret” keadaan *mad'ū*, sehingga komunikasi dakwah dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi oleh *mad'ū*.¹ Dengan begitu, *mad'ū* akan memahami bahwa pesan dakwah sangat *relate* dengan keadaannya dan membentuk persepsi bahwa dakwah menjadi solusi bagi permasalahan yang sedang dihadapi oleh *mad'ū*. *Mad'ū* sebagai penerima pesan dakwah tentu memiliki berbagai kondisi yang mempengaruhi penerimaan pesan dakwah dari dai, oleh karena itu dakwah harus berorientasi kepada kepentingan *mad'ū*, bukan hanya berorientasi pada kepentingan dai.²

Mad'ū yang dijadikan sebagai pusat dalam kegiatan dakwah akan menuntut dai untuk senantiasa berempati terhadap kondisi *mad'ū*. Dai dituntut untuk memahami kondisi kejiwaan *mad'ū* dengan baik seperti pemikirannya, perasaannya hingga permasalahan dari *mad'ū*. Pengabaian terhadap aspek tersebut hampir dapat dipastikan menjadikan dakwah kurang efektif.³

Salah satu kondisi yang harus diperhatikan oleh dai adalah karakteristik *mad'ū*. Maksud dari karakteristik disini adalah kondisi-kondisi yang khas dari *mad'ū*. Apabila dai mampu memahami karakteristik *mad'ū* nya dengan baik, maka dai dapat menyesuaikan pesan dakwah, pilihan media dakwah hingga metode dakwahnya. Dampaknya, komunikasi dakwah bisa berjalan secara efektif karena pesan dakwahnya diterima dengan baik oleh *mad'ū*.

Dalam Al-Qur'an disebutkan, “Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, karena dia benar-benar telah melampaui batas. Maka, berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut” (QS. Ṭāhā [20]: 43–44).

Nabi Musa dan Nabi Harun diperintah Allah Swt. untuk berbicara dengan menggunakan kata-kata yang lemah lembut kepada Firaun yang memiliki karakter keras agar ia sadar atau takut. Ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam berdakwah harus mempertimbangkan karakter dari *mad'ū*-nya, tidak bisa berdakwah secara sembarangan.

Salah satu *mad'ū* yang memiliki potensi besar untuk didakwahi adalah remaja. Jumlah penduduk Indonesia dengan kategori pemuda sebesar 65,82 juta jiwa, sekitar 60,44% atau 39,78 juta jiwa adalah usia remaja dengan rentang usia 16-24 tahun.⁴ Remaja dipandang dapat

¹ Hariyanto, “Relasi Kredibilitas Da'i Dan Kebutuhan Mad'u Dalam Mencapai Tujuan Dakwah,” *Tasamuh* 16, no. 2 (2018): 61–82, <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v15i2.212>.

² “Relasi Kredibilitas Da'i Dan Kebutuhan Mad'u Dalam Mencapai Tujuan Dakwah.”

³ “Relasi Kredibilitas Da'i Dan Kebutuhan Mad'u Dalam Mencapai Tujuan Dakwah.”

⁴ Siti Nur Halimah, “Perilaku Remaja di Perkotaan terhadap Kegiatan Dakwah,” *Tanzhim: Jurnal Dakwah Terprogram* 1, no. 1 (2023): 101–24, <https://doi.org/10.55372/tanzhim.v1i1.3>.

menentukan arah masa depan bangsa. Apabila para remaja, dengan jumlah sebanyak itu meyakini Islam sebagai jalan hidupnya, maka mereka punya potensi yang besar untuk berkontribusi dalam membangun bangsa berlandaskan nilai-nilai Islam.⁵

Secara psikologis remaja masih berusaha menentukan identitas dirinya, membuat agama Islam memiliki peluang untuk menjadi alternatif identitas bagi para remaja, sehingga apabila mayoritas remaja menjadikan Islam sebagai identitasnya, maka masa depan dakwah Islam jadi lebih terjamin. Istilah remaja berasal dari bahasa latin yakni *adolescence* artinya tumbuh untuk mencapai kematangan. Kematangan di sini diartikan sebagai kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.⁶ Menurut standar World Health Organization (WHO), ada tiga kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan remaja, yakni secara biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Secara biologis, remaja adalah individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Secara psikologis, remaja adalah individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa. Secara sosial ekonomi, remaja

adalah masa terjadinya peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi secara penuh, menjadi lebih mandiri.⁷

Masa remaja secara umum dikenal sebagai masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Tentunya, masa remaja memiliki karakteristik atau kondisi khas yang berbeda apabila dibandingkan dengan masa anak-anak atau masa dewasa.

Fase transisi ini membuat remaja mengalami perubahan dalam hal pengendalian emosi, perubahan fisik, minat dan peran yang diharapkan oleh lingkungan, perubahan nilai-nilai dalam diri, serta remaja menuntut kebebasan namun takut bertanggung jawab dan meragukan kemampuannya untuk bertanggung jawab.⁸

Dalam teori Psikososial, Erik H. Erikson menyatakan bahwa remaja masuk ke dalam tahap *identity vs role confusion*. Pada tahapan ini, remaja dihadapkan pada dilema mendalam, antara pencarian identitas diri dan risiko kebingungan peran (*role confusion*).⁹ Remaja dinilai sukses melewati masa remajanya saat berhasil menemukan identitas dirinya, sehingga tidak mengalami kebingungan terhadap

⁵ Deni Rahman dkk., "Problematisa Pemuda Islam: Kajian Strategis Dakwah Yang Efektif," *Al-Idarah: Media Pemikiran Manajemen Dakwah* 5, no. 1 (2025): 50–72, <https://doi.org/10.53888/alidaroh.v5i1.835>.

⁶ Hamdanah dan Surawan, *Remaja Dan Dinamika, Tinjauan Psikologi dan Pendidikan* (K-Media, 2022).

⁷ *Remaja Dan Dinamika, Tinjauan Psikologi dan Pendidikan*.

⁸ Miftahul Jannah, "Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam," *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>.

⁹ Syifa Nadiyah dkk., "Hubungan Faktor Perkembangan Psikososial Dengan Identitas Vokasional Pada Remaja Akhir," *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 21–29, <https://doi.org/10.22460/q.v5i1p21-29.2172>; Izzartur Rusuli, "Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam," *Jurnal As-Salam* 6, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384>; Erita Riski Putri, "Krisis Identitas Agama pada Usia Remaja," *Bayani* 3, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.52496/bayaniV.3i.1pp39-51>.

identitasnya yang pada akhirnya memberikan dampak negatif bagi remaja.

Remaja yang menemukan identitas diri akan membuat perilakunya jadi lebih terarah karena adanya kejelasan dalam memandang masa depannya. Sebaliknya, bagi remaja yang mengalami kebingungan identitas, maka dia akan terus mencari identitas yang tepat bagi dirinya. Dalam situasi ini, remaja sering kali melakukan eksplorasi dengan cara mencoba berbagai peran sosial, pemikiran baru, bahkan gaya hidup yang berbeda hanya untuk menemukan identitasnya. Namun, remaja juga belum mau untuk benar-benar berkomitmen serta bertanggung jawab seperti orang dewasa.

Maka saat remaja sedang bereksplorasi lalu mendapatkan permasalahan, remaja cenderung mengalami kesulitan berhadapan dengan orang dewasa. Remaja tidak mau disalahkan atau bahkan dihukum atas perbuatannya. Dan memandang orang dewasa tidak memahaminya. Kondisi ini membuat remaja tidak percaya kepada orang dewasa di sekitarnya, padahal remaja butuh untuk dibimbing dan dimaafkan atas kesalahannya agar pada akhirnya dapat menemukan identitas atau jati dirinya. Situasi ini menimbulkan permasalahan di dalam diri remaja yakni ada keinginan kuat untuk bebas bereksplorasi namun di sisi lain muncul ketakutan dan keraguan dalam mengambil

tanggung jawab terhadap berbagai dampak negatif atas pilihannya. Apabila hal ini tidak diatasi, maka remaja bisa terjerumus pada kebingungan peran sosial bahkan berujung pada krisis identitas karena tugas-tugas perkembangannya yang tidak tuntas.¹⁰

Pembentukan identitas remaja merupakan proses yang kompleks dan melibatkan banyak faktor. Penelitian Suparmi dkk. menunjukkan bahwa dukungan dari teman sebaya sangat krusial dalam membantu remaja mengurangi kebingungan identitas.¹¹ Tanpa panduan dan bimbingan yang tepat, eksplorasi terhadap identitas diri dapat membawa remaja pada hal buruk seperti penggunaan narkoba, seks bebas, atau kenakalan remaja lainnya.¹² James Marcia berpendapat bahwa remaja bisa terjebak pada status kebingungan identitas, yang berpotensi menghambat perkembangan diri dan kematangan sosial remaja.¹³

Dukungan dari lingkungan yang positif sangat penting dalam mengarahkan remaja kepada identitas yang bernilai positif sehingga tidak terjebak pada berbagai kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa saat remaja mengalami kebingungan terhadap identitasnya, justru akan membawa remaja pada berbagai hal negatif.

Remaja saat ini tidak bisa dilepaskan dari media sosial. Media sosial mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan remaja.

¹⁰ Endang Ekowarni, "Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan," *Buletin Psikologi* 1, no. 2 (2016): 2, <https://doi.org/10.22146/bpsi.13162>.

¹¹ Suparmi Suparmi dkk., "Lingkungan Sebaya Dalam Upaya Mengeksplorasi Identitas Remaja Menurut Teori Psikososial Erikson," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 47742-47747.

¹² Rusuli, "Psikososial Remaja."

¹³ Akfi Yusria Rizqi, "Peran Majelis Ta'lim Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Remaja Pedesaan Di Era Digital," *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities* 3, no. 2 (2025): 2.

Studi Mutya Ananda dkk. menemukan bahwa penggunaan media sosial dapat menjadi sarana ekspresi positif dan pemberdayaan, namun juga memicu tekanan dalam diri remaja dalam membandingkan diri melalui media sosial, keinginan menyesuaikan diri dengan standar yang tidak realistis yang didapatkan dari media sosial, hingga mengganggu identitas diri.¹⁴ Oleh sebab itu, remaja harus memilih apakah mereka membiarkan tekanan eksternal membentuk identitas dirinya ataukah menggunakan media sosial sebagai alat eksplorasi yang sehat dengan masih memegang kendali terhadap pilihan identitas dirinya dan bukan hanya disetir oleh standar media sosial yang serba tidak realistis tersebut.

Yulia Fitriyani dan Ranu Iskandar menekankan bahwa tanpa literasi digital yang memadai, remaja rentan menghadapi disonansi identitas digital antara "siapa saya secara nyata" dan "siapa yang saya tunjukkan secara daring".¹⁵ Ini menimbulkan dilema pada remaja dengan tetap memilih integritas diri atau menjaga citra demi penerimaan sosial yang bisa jadi

tidak didasarkan atas kemampuan sebenarnya dari remaja.

Misalnya, remaja yang memaksakan diri untuk membeli gawai dengan merek tertentu karena mengikuti tren atau mengikuti standar kecantikan tertentu sesuai dengan standar di media sosial. Jelas bahwa ada berbagai dampak negatif dari media sosial terhadap remaja khususnya dalam pembentukan identitas diri yang tidak realistis.¹⁶ Selain media sosial, peran dari keluarga dan teman sebaya punya pengaruh yang besar terhadap perkembangan remaja. Dukungan yang positif dari keluarga dan pola asuh yang baik membuat remaja punya konsep diri yang positif serta mampu menemukan identitas dirinya.¹⁷

Nilai-nilai agama juga punya pengaruh yang besar terhadap perkembangan remaja di Indonesia. Banyak juga remaja yang terpengaruh oleh dakwah baik melalui majelis taklim ataupun dari konten-konten dakwah dari dai melalui media sosial dan berdampak positif dengan meningkatkan kesadaran beragama dan perilaku beragama para remaja.¹⁸

¹⁴ Mutya Ananda, Ahmad Suriansyah, dan Wahdah Refia Rafianti, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Identitas Diri Pada Generasi Z," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 4 (27 Desember 2024): 2279–89, <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.634>.

¹⁵ Yulia Rhoma Fitriyani dan Ranu Iskandar, "Remaja, Media Sosial, Dan Literasi Digital: Antara Ekspresi Diri Dan Tanggung Jawab Digital," *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 5 (26 Mei 2025): 595–601, <https://doi.org/10.62017/merdeka.v2i5.4704>.

¹⁶ Melani Nur Cahya dkk., "Dampak Media Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja: Tinjauan Pengaruh Penggunaan Media Sosial Pada Kecemasan Dan Depresi Remaja," *Jurnal Sosial Teknologi* 3, no. 8 (2023): 8,

<https://doi.org/10.59188/journalsostech.v3i8.917>; Ni'amulloh Ash Shidiqie dkk., "Perubahan Sosial Dan Pengaruh Media Sosial Tentang Peran Instagram Dalam Membentuk Identitas Diri Remaja," *Simpati* 1, no. 3 (2023): 98–112, <https://doi.org/10.59024/simpati.v1i3.225>.

¹⁷ Raphita Diorarta dan Mustikasari, "Tugas Perkembangan Remaja Dengan Dukungan Keluarga: Studi Kasus," *Carolus Journal of Nursing* 2, no. 2 (2020): 2, <https://doi.org/10.37480/cjon.v2i2.35>; Ns. Poppy Fitriyani, "PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIF TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL REMAJA," *Jurnal Perawat Indonesia*, 2019.

¹⁸ Rizka Azimalia dkk., "Pengaruh Mengakses Dakwah Di Instagram terhadap Moralitas Remaja Di Desa Baru Semerah," *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran*

Faktor lain yang juga tidak kalah penting dalam pembentukan identitas remaja adalah lingkungan sekolah. Sekolah bisa menjadi tempat bagi remaja untuk mengembangkan keterampilan sosial, nilai-nilai dan perilaku yang dapat mempengaruhi pembentukan identitasnya. Interaksi dengan teman sebaya dan guru-guru, juga kegiatan ekstrakurikuler punya pengaruh terhadap perkembangan remaja.¹⁹ Lingkungan sekolah yang mendukung mampu membantu remaja menemukan identitasnya, sedangkan lingkungan sekolah yang tidak mendukung justru akan menghambat remaja dalam menemukan identitasnya.

Karakteristik remaja sebagai *mad'ū*, khususnya di Indonesia tentu tidak bisa dilepaskan dari tugas perkembangannya yakni untuk menemukan identitas dirinya. Media sosial, keluarga, teman sebaya, agama, dan lingkungan sekolah memiliki peran masing-masing dalam membentuk karakteristik remaja yang khas. Elaborasi dari berbagai variabel tersebut akan mampu menunjukkan karakteristik remaja secara utuh yang dapat digunakan oleh dai dalam rangka merancang komunikasi dakwah yang sesuai dengan karakteristik remaja, khususnya di Indonesia.

Rumusan masalah yang diajukan adalah: "Bagaimana karakteristik remaja Indonesia sebagai komunikator dakwah?" Rumusan masalah ini mempertimbangkan sudut pandang remaja dalam psikologi perkembangan remaja dan dipengaruhi oleh variabel keluarga, teman sebaya, media sosial, agama, dan lingkungan sekolah dalam membentuk karakteristik khas remaja Indonesia. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan karakteristik remaja Indonesia sebagai komunikator dakwah. Harapannya para komunikator dakwah dapat memahami karakteristik khas dari remaja di Indonesia sehingga dapat menggunakannya sebagai pijakan dalam komunikasi dakwah yang sesuai dengan karakteristik remaja Indonesia.

Penelitian terhadap remaja di Indonesia selama ini sifatnya masih parsial, sehingga belum sampai mengelaborasi berbagai variabel yang mempengaruhi seperti keluarga, media sosial, teman sebaya, agama, dan lingkungan sekolah. Penelitian dari Ananda dkk., Cahya dkk., Fazry, serta Fitriyani²⁰ masih meninjau dampak media sosial terhadap psikologi perkembangan remaja, namun belum dikaitkan dengan variabel lainnya. Sedangkan penelitian dari Diorarta dan Fitriyani fokusnya pada pengaruh keluarga.²¹ Penelitian dari Rahmadhani dan Umar menyoroti pada

Islam 6, no. 2 (2024): 53–62, <https://doi.org/10.31764/jail.v6i2.14260>; Anis Marti dkk., "Peran Video Dakwah Di Youtube Dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan Pada Remaja Di Era Digital," *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2023): 2, <https://doi.org/10.37715/calathu.v5i2.3994>; Rizqi, "Peran Majelis Ta'lim Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Remaja Pedesaan Di Era Digital."

¹⁹ Hanif Umar dan Eli Masnawati, "Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Identitas Remaja," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 28 Juli 2024, 191–204, <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.137>.

²⁰ Ananda dkk., "Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Identitas Diri Pada Generasi Z"; Cahya dkk., "Dampak Media Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja"; Laila Fazry dan Nurliana Cipta Apsari, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying Di Kalangan Remaja," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 1 (2021): 28–36, <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33435>; Fitriyani dan Iskandar, "Remaja, Media Sosial, Dan Literasi Digital."

²¹ Diorarta dan Mustikasari, "Tugas Perkembangan Remaja Dengan Dukungan Keluarga"; Fitriyani,

aspek pendidikan.²² Terakhir, penelitian dari Marti serta Rizqi membahas aspek agama terhadap perkembangan remaja.²³ Analisis sintesis terhadap berbagai variabel tersebut dalam membentuk karakteristik remaja belum dilakukan, sehingga penelitian ini berusaha mengisi kekosongan ruang tersebut dalam rangka memahami pengaruh dari variabel keluarga, teman sebaya, media sosial, agama, dan lingkungan sekolah dalam membentuk karakteristik remaja di Indonesia.

Metode

Studi ini menggunakan metode *systematic literature review* (SLR). SLR merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena berdasarkan telaah kritis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan.²⁴ SLR juga dimaknai sebagai cara untuk membuat sistesis dari artikel yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan tertentu dengan metode transparan dan dapat dikembangkan berdasarkan artikel lampau dengan mengeksplorasi kualitas artikel tersebut.²⁵

Pengumpulan data tidak dilakukan secara langsung, tetapi memanfaatkan hasil penelitian terdahulu, baik yang berbentuk

artikel jurnal, buku akademik, laporan penelitian, maupun dokumen resmi lainnya. Kesemuanya ditempatkan sebagai sumber data utama. Fokus utama dari pendekatan ini adalah memperoleh pemahaman yang kaya dan mendalam, bukan sekadar menyajikan ringkasan hasil penelitian sebelumnya.

Studi ini dimulai dengan merumuskan topik dan pertanyaan penelitian yang jelas, sehingga proses pencarian sumber menjadi lebih fokus. Setiap literatur yang ditemukan kemudian dievaluasi berdasarkan relevansi, kualitas, dan kredibilitasnya, agar data yang dianalisis benar-benar mendukung tujuan penelitian. SLR mengedepankan sintesis temuan, yaitu menggabungkan hasil penelitian terdahulu ke dalam suatu narasi yang utuh dan saling terkait.

Topik studi ini adalah karakteristik remaja di Indonesia dengan mempertimbangkan pengaruh dari keluarga, teman sebaya, media sosial, lingkungan sekolah, dan agama. Pendekatan kualitatif dengan jenis *literature review* dipilih karena kompleksitas topik dan ketersediaan sumber literatur yang dibutuhkan dalam melakukan analisis serta sintesis pascaanalisis.

"Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Perkembangan Sosial Remaja."

²² Putri Rahmadhani dkk., "Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa," *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 4 (2022): 4, <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol1.Iss4.321>; Umar dan Masnawati, "Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Identitas Remaja."

²³ Marti dkk., "Peran Video Dakwah Di Youtube Dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan Pada Remaja Di Era Digital"; Rizqi, "Peran Majelis Ta'lim Dalam

Pembentukan Identitas Keagamaan Remaja Pedesaan Di Era Digital."

²⁴ M. Kis dkk., "Analisis Dampak Penggunaan Aplikasi Tiktok Pada Remaja: A Systematic Literature Review," *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 227-38, <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.90>.

²⁵ Indah Rahayu Panglipur dkk., "Analisis Teori Perilaku Dalam Pembelajaran: Systematic Literature Review," *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 5436-44, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.453>.

Peneliti melakukan pencatatan isi secara ringkas namun substansial, dengan membuat catatan tentang latar belakang penelitian, metode yang digunakan, hasil temuan, serta kesimpulan yang diambil oleh penulis aslinya. Catatan ini kemudian menjadi bahan mentah dalam proses analisis data. Dalam praktiknya, dokumentasi yang dilakukan tidak hanya menyalin informasi dari sumber, tetapi juga mencakup penilaian kritis terhadap kualitas dan kredibilitas artikel tersebut. Teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif *literature review* tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga analitis, karena sejak tahap pengumpulan data, peneliti sudah mulai membangun kerangka berpikir dan memahami pola temuan yang akan disintesis dalam tahap analisis berikutnya. Proses analisis dilakukan dengan mensintesis berbagai penelitian sebelumnya yang relevan dan menghasilkan kesimpulan yang rasional.

Hasil dan Pembahasan

Remaja dalam Tinjauan Teori Psikososial Erikson

Erikson menyatakan bahwa setiap tahapan perkembangan individu akan mengalami suatu krisis atau konflik yang bersifat polaritas atau bertolak belakang. Tugas dari individu adalah untuk menyikapi krisis dengan baik sehingga memiliki perkembangan yang normal.²⁶

Setiap tahap perkembangan memiliki spesifikasi mengenai aspek

perkembangan apa, bagaimana, dan sejauh mana aspek perkembangan tersebut harus dikuasai atau dicapai. Hal ini diistilahkan sebagai tugas perkembangan atau *developmental task*. Setiap tingkatan perkembangan berbanding lurus dengan jumlah tugas perkembangan yang harus dicapai. Kondisi ini akan mendorong manusia untuk selalu berkembang.²⁷

Fase remaja dimulai sejak anak berumur 12 sampai 19 tahun. Ditandai dengan pertentangan antara identitas diri dengan kebingungan peran. Tahapan ini adalah ketika seorang anak mencari jati diri mereka. Mereka mencari identitas dengan cara mempertimbangkan kepercayaan, tujuan, dan nilai-nilai yang mereka anut. Bila tahapan ini dilengkapi dengan baik, seseorang akan memiliki *sense of self* yang kuat, sehingga memiliki kepercayaan diri dalam pengambilan berbagai keputusan. Bila seorang anak tidak berhasil mencari jati diri mereka, maka mereka tidak bisa melihat masa depan mereka dengan jelas. Ketidakberhasilan dalam mencari jati diri ini dapat pula terjadi bila orang tua memaksakan kepercayaan dan nilai-nilai yang mereka anut kepada anak.²⁸

Remaja mulai dihadapkan pada pencarian jati diri dan mulai membentuk identitas dirinya. Mereka mulai menyadari bahwa dirinya adalah individu yang unik, menyadari berbagai sifat yang dimiliki, menyadari apa yang disukai dan yang tidak disukai, mulai memahami berbagai keinginan dan tujuan yang hendak dicapai, keinginan untuk bebas menentukan

²⁶ Erik H. Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia - Bunga Rampai I* (PT. Gramedia, 1989).

²⁷ Ekowarni, "Kenakalan Remaja."

²⁸ Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia - Bunga Rampai I*.

perilakunya. Saat identitas diri remaja sudah terbentuk atau telah mapan, maka remaja bisa bergerak ke arah pembangunan hubungan interpersonal yang baik di fase dewasanya.

Tugas remaja adalah membentuk identitas dirinya dan menyelesaikan krisis identitasnya, sehingga terbentuk identitas diri yang stabil di akhir masa remajanya. Dampaknya apabila remaja berhasil mencapai identitas diri yang stabil, maka dia akan memiliki pandangan yang jelas dan tegas tentang dirinya. Akhirnya, remaja memiliki kepercayaan diri yang tinggi, bisa menempatkan diri dan mengatasi masalah dalam berbagai situasi, dapat mengambil berbagai keputusan penting dalam hidupnya (kuliah, kerja, standar kehidupan ke depan, pasangan, dll.) dan dapat mengambil peran yang sesuai di masyarakat.

Kegagalan dalam menentukan identitas diri pada remaja dapat menimbulkan kekacauan identitas dan krisis identitas. Kekacauan identitas muncul karena adanya identitas negatif (bertentangan dengan nilai masyarakat/budaya) sehingga memunculkan banyak perlawanan dari lingkungan. Krisis identitas muncul karena remaja tidak mampu merumuskan identitas dirinya sehingga identitasnya bisa terbagi dan menjadi tidak jelas.

Ada dua tahapan penting dalam pembentukan identitas remaja yakni eksplorasi dan komitmen. Eksplorasi membuat remaja berusaha untuk menjelajahi berbagai informasi beserta

alternatifnya, lalu melakukan pemahaman mendalam terhadap identitas diri hingga menetapkan komitmen terhadap salah satu alternatif tersebut. Komitmen membuat remaja berusaha untuk membuat keputusan dan berkomitmen atau bertahan dengan keputusan tersebut.²⁹

Di fase remaja hingga dewasa awal, pembentukan identitas meliputi tiga hal yakni percintaan, pekerjaan dan pandangan terhadap dunia atau *world view*. Pada pandangan terhadap dunia, eksplorasi identitas akan berkembang ke dalam ideologi, cara memahami sesuatu dan termasuk keagamaan.³⁰

James Marcia mengembangkan teori psikososial Erikson dengan merumuskan adanya empat status identitas yang didasarkan atas proses eksplorasi dan komitmen di fase remaja dalam rangka menemukan identitasnya. Empat fase tersebut adalah: a) difusi identitas (*identity diffusion*), yakni belum mengalami krisis dan belum membuat komitmen; b) penutupan (*foreclosure*), yakni membuat komitmen tanpa eksplorasi lebih dulu, biasanya karena pengaruh keluarga atau lingkungannya; c) moratorium (*moratorium*), yakni sedang dalam proses eksplorasi namun belum membuat komitmen; d) pencapaian identitas (*identity achievement*), yakni telah melakukan eksplorasi dan membuat komitmen yang mantap.³¹

Dalam menentukan identitas dirinya, remaja akan melakukan eksplorasi lebih

²⁹ Ananda dkk., "Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Identitas Diri Pada Generasi Z."

³⁰ Putri, "Krisis Identitas Agama pada Usia Remaja."

³¹ Rizqi, "Peran Majelis Ta'lim Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Remaja Pedesaan Di Era Digital."

dulu. Oleh karena itu, banyak remaja melakukan coba-coba terhadap berbagai hal yang menurutnya menarik, meskipun kadang harus bertentangan dengan orang tuanya atau bahkan bertentangan dengan norma sosial. Namun, proses eksplorasi ini yang membuat remaja mengenal dunia di luar dunianya selama ini.

Saat sudah merasa cocok dengan suatu hal, maka remaja akan membuat komitmen dan berusaha menjalankan identitas tersebut dengan konsisten. Adanya komitmen ini yang membuat remaja menemukan identitas atau jati dirinya setelah beberapa lama mengeksplorasi berbagai hal. Karena pembentukan identitas meliputi percintaan, pekerjaan, dan pandangan terhadap dunia. Maka, eksplorasi yang dilakukan oleh remaja juga meliputi ketiga hal tersebut. Ketertarikan terhadap lawan jenis membuat remaja mengeksplorasi aspek percintaan. Pemenuhan terhadap kebutuhan membuat remaja mengeksplorasi aspek pekerjaan. Menentukan cara hidup membuat remaja mengeksplorasi berbagai pandangan terhadap dunia, mulai dari ideologi, filsafat, seni, olahraga, hingga agama.

Menurut Soetjningsih ada tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan identitas remaja yakni keluarga, *reference group*, dan *significant other*.³²

Keluarga, khususnya orang tua, adalah sosok paling penting dalam perkembangan identitas remaja. Interaksi sosio-emosional antara orang tua dengan

anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja.

Reference group merupakan kelompok yang terbentuk saat memasuki usia remaja dan menjadi acuan bagi remaja dalam mengidentifikasi dirinya. *Reference group* memengaruhi identitas hingga cara pengambilan keputusan dari remaja. Saat masuk ke dalam kelompok, maka remaja akan berusaha menjadi sama dengan kelompoknya, sehingga memengaruhi cara berpikir, merasa, hingga pengambilan keputusannya.

Significant other orang lain yang dijadikan panutan atau idola oleh remaja. Bisa kawan sebaya, bintang olahraga, sahabat, guru, artis, dll. Remaja akan berusaha menjadi sama atau menirukan sosok idolanya. Pendapat dari idola dipandang benar dan akan diikuti. Bahkan jika pendapat atau perilaku dari idolanya salah, maka akan dicarikan berbagai pembenarannya.

Faktor-Faktor Pemengaruh Karakter Remaja Tinjauan Literatur

1) Faktor Keluarga dan Teman Sebaya

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan seorang remaja, karena remaja mampu untuk mempersepsikan kejadian di dalam keluarga ke dalam bentuk perilaku sehari-hari.³³ Apabila di dalam keluarganya banyak kejadian buruk, maka remaja akan mempersepsikan bahwa berbagai hal buruk itu juga pasti terjadi di luar keluarganya. Begitu pula sebaliknya, perilaku-perilaku yang muncul akan mencerminkan hal tersebut. Misalnya, di

³² Ananda dkk., "Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Identitas Diri Pada Generasi Z."

³³ Diorarta dan Mustikasari, "Tugas Perkembangan Remaja Dengan Dukungan Keluarga."

dalam keluarganya remaja diajarkan untuk selalu bekerja keras dalam mencapai tujuannya dan dicontohkan oleh orang tuanya. Maka, remaja akan membawa hal tersebut keluar dari lingkup keluarganya ke lingkungan lainnya, misalnya di sekolah atau dalam *circle* pertemanannya.

Pola asuh yang baik sangat mempengaruhi identitas diri remaja. Adanya komunikasi yang baik, dukungan emosional, dan kebebasan remaja untuk melakukan eksplorasi membuat remaja mengalami perkembangan yang signifikan serta punya pemahaman yang sehat terhadap diri sendiri.³⁴

Saat remaja mengalami masa-masa sulit adanya dukungan emosional yang baik dan ditunjang dengan komunikasi yang baik menjadikan remaja dekat dengan keluarganya, selalu merasa didukung, dan tidak merasa sendirian. Hal ini akan berpengaruh terhadap kepercayaan diri remaja dalam membuat keputusan dalam hidupnya. Dukungan untuk melakukan eksplorasi terhadap berbagai hal membuat remaja memiliki pengalaman, pengetahuan, dan pengalaman rasa terhadap dunia di luar keluarganya. Membuat remaja jadi lebih objektif dalam menentukan identitas dirinya karena remaja benar-benar memahami dunia di luar keluarganya tersebut. Di sisi lain, dukungan terhadap eksplorasi tersebut membuat remaja tidak memiliki kekhawatiran apabila mengalami hal buruk atau kegagalan karena punya keluarga yang akan membantu dan mengarahkannya.

Keluarga yang terlalu otoriter atau terlalu permisif sama-sama punya dampak negatif terhadap perkembangan remaja. Dalam keluarga dengan pola asuh otoriter akan membuat remaja tidak punya kepercayaan diri dalam menentukan keputusan dalam hidupnya, sehingga identitas yang dipilih bisa jadi tidak benar-benar atas dasar yang objektif dan hanya sekedar mengikuti kemauan dari keluarganya saja. Sedangkan keluarga dengan pola asuh yang terlalu permisif, dapat membuat remaja jadi terlalu bebas dan tidak punya pijakan dalam membuat keputusan karena semuanya diserahkan kepada si remaja. Dengan kondisi remaja yang belum punya pengalaman, maka arahan dari keluarga jadi penting. Jika tidak ada arahan dari keluarga, maka potensi remaja untuk terjebak pada kenakalan remaja jadi lebih besar, dan bisa jadi remaja akan merasa tidak diperhatikan karena keluarganya terlalu permisif atau terlalu menuruti keinginan dari remaja tersebut.

Pola asuh asertif dengan orang tua tetap memberikan pengarahan kepada remaja, namun tetap memberikan ruang bagi remaja untuk mengeksplorasi berbagai hal yang menurutnya menarik. Remaja akan merasa tetap diperhatikan lewat pengarahan dari keluarga juga tetap merasa bisa menentukan keputusannya sendiri lewat kesempatan untuk eksplorasi. Remaja yang seperti ini akan tumbuh sebagai remaja yang baik dan pada akhirnya akan mampu menemukan identitas dirinya dengan baik.

³⁴ Diorarta dan Mustikasari, "Tugas Perkembangan Remaja Dengan Dukungan Keluarga."

Pola pengasuhan yang dikembangkan oleh keluarga tidak lepas dari pengaruh beberapa faktor seperti jumlah keluarga, usia orang tua, tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan dan pendapatan keluarga. Hal ini berpengaruh terhadap pola pengasuhan yang diterapkan di dalam keluarga.³⁵ Terlalu banyak anak membuat orang tua kesulitan membagi perhatian kepada anak remajanya, usia orang tua yang terlalu jauh dari anak membuat adanya *generation gap*, tingkat pendidikan memengaruhi pengetahuan dan kebijaksanaan dari keluarga dalam mengasuh anak remajanya. Pekerjaan dan pendapatan akan berpengaruh terhadap pemenuhan berbagai kebutuhan, keinginan serta berbagai penunjang dalam hidup anak remajanya.

Lingkungan teman sebaya juga punya pengaruh yang besar terhadap perkembangan remaja. Remaja sangat senang berkelompok bahkan pendapat kelompok dipandang benar daripada pendapat keluarga sendiri. Teman sebaya berperan sebagai sahabat, sumber dukungan semangat, sumber dukungan fisik, sumber dukungan ego, fungsi komparasi sosial, dan fungsi kasih sayang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang bergaul dengan teman

sebaya yang baik akan mendorongnya untuk menjadi baik juga dan sebaliknya.³⁶

Remaja yang tumbuh dengan lingkungan pertemanan yang positif akan mendapatkan dukungan sosial baik berupa dukungan emosional, material hingga validasi atau pengakuan terhadap dirinya.³⁷ Hal ini berpengaruh terhadap kepercayaan diri remaja dalam menemukan identitasnya. Dukungan dari teman-temannya membuat remaja mampu mengatasi stres sehingga jadi lebih kuat dan mandiri sehingga berpengaruh positif terhadap perkembangannya.

Berbagai kenakalan remaja serta penyimpangan perilaku remaja sebagian besar dipengaruhi oleh teman sebaya. Contohnya seperti perilaku seksual remaja, menonton video porno, tawuran, membolos, dan merokok.³⁸ Bukti ini menunjukkan bahwa teman sebaya punya pengaruh sangat besar terhadap remaja, baik dalam konteks positif ataupun negatif. Mengingat masa remaja adalah masa berkelompok, maka wajar jika teman sebaya punya pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan remaja, termasuk dalam kemampuan mereka untuk eksplorasi hingga menemukan identitas dirinya.

³⁵ Woro Priatini dkk., "Pengaruh Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah, Dan Peran Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja," *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 1, no. 1 (2008): 43-53, <https://doi.org/10.24156/jikk/2008.1.1.43>.

³⁶ Priatini dkk., "Pengaruh Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah, Dan Peran Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja."

³⁷ Suparmi dkk., "Lingkungan Sebaya Dalam Upaya Mengeksplorasi Identitas Remaja Menurut Teori Psikososial Erikson."

³⁸ Erna Mesra, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja," *Jurnal Ilmiah Bidan* 1, no. 2 (2016): 34-41, <https://doi.org/10.61720/jib.v1i2.8>; Niken Agus Tianingrum dan Ulfa Nurjannah, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah Di Samarinda," *Jurnal Dunia Kesmas* 8, no. 4 (2019), <https://doi.org/10.33024/jdk.v8i4.2270>.

2) Faktor Media Sosial

Sosial media punya peranan yang sangat penting dalam psikologi perkembangan seorang remaja. Dari total penduduk Indonesia sebesar 278,6 juta jiwa, Gen Z merupakan pengguna internet terbanyak sebesar 34,40%. Menurut survei Talker Research pada tahun 2024 melaporkan bahwa remaja menghabiskan 6,6 jam per hari untuk mengakses media sosial dan 11%-nya menghabiskan waktu hingga 15 jam per hari.³⁹ Beberapa media sosial yang populer digunakan di kalangan remaja Indonesia adalah TikTok, Instagram, WhatsApp, YouTube. Jumlah pengguna media sosial TikTok di Indonesia adalah 109,9 juta pengguna aktif, dengan waktu akses rata-rata 7 jam, 42 menit per hari.⁴⁰

Tidak bisa dipungkiri bahwa media sosial memiliki dampak positif dan negatif. Remaja melalui media sosialnya dapat membangun konektivitas sosial dengan teman. Media sosial juga dijadikan sebagai wadah untuk mengekspresikan diri juga mendapatkan informasi dengan cepat. Namun, di sisi lain media sosial juga membuat remaja jadi terisolasi secara sosial dari orang dekatnya, bisa mengalami kecanduan, konflik dengan orang lain, tersebarinya data privasi hingga *cyberbullying*.⁴¹

Dampak negatif lain dari sosial media adalah membuat rentang perhatian jadi makin pendek serta mengalami fenomena *popcorn brain*.⁴² Kebiasaan remaja dalam menggunakan media sosial seperti *multitasking* serta tingginya konsumsi media sosial dapat membuat perubahan pada struktur otak yang berefek pada kurangnya kemampuan adaptasi dalam dunia nyata. Otak jadi kurang responsif terhadap realitas fisik karena terlalu terbiasa dengan stimulasi digital yang serba cepat dan instan.⁴³

Hal ini dipengaruhi oleh sistem dari media sosial itu sendiri, misalnya TikTok yang membatasi video dengan durasi maksimal 60 detik. Hal ini membuat konten di dalamnya berisi informasi singkat dan untuk menarik perhatian pengguna, maka kreator sebisa mungkin menjejalkan informasi hanya dalam waktu 60 detik. Ini membentuk kebiasaan dari pengguna yang mengonsumsi informasi dalam 60 detik dan membentuk kebiasaan berpikir instan yang tidak mendalam karena selalu meminta untuk mendapatkan informasi penting dalam waktu singkat, sehingga remaja kehilangan kemampuan untuk memproses data dalam jangka waktu yang lebih lama.

Dampaknya membuat remaja jadi sulit berkonsentrasi dalam waktu yang panjang,

³⁹ Achmad Alie Auliya dkk., "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja di Indonesia," *JURNAL HARMONI NUSA BANGSA* 1, no. 1 (2023): 57–66, <https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i1.297>.

⁴⁰ Kis dkk., "Analisis Dampak Penggunaan Aplikasi Tiktok Pada Remaja."

⁴¹ Ananda dkk., "Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Identitas Diri Pada Generasi Z."

⁴² Daniel Christian dan Yohanes Budiarto, "Hubungan Durasi Tiktok Dan Rentang Perhatian Pada Pengguna Aktif Di Usia Dewasa Muda," *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 4, no. 4 (2024): 311–18,

<https://doi.org/10.51878/paedagogy.v4i4.3804>; Muhammad Mahzum dan Chintya Ones Charli, "Popcorn Brain dan Artificial Intelligence Terhadap Kemampuan Belajar Mahasiswa Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening," *Journal of Student Development Information System (JoSDIS)* 5, no. 1 (2025): 10–19, <https://doi.org/10.36987/josdis.v5i1.7024>.

⁴³ Mahzum dan Charli, "Popcorn Brain dan Artificial Intelligence Terhadap Kemampuan Belajar Mahasiswa Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening."

lebih mudah terdistraksi, menginginkan sesuatu yang instan, sehingga tidak bisa memahami sesuatu secara mendalam, lemah dalam berpikir kritis karena tidak sabar dalam menganalisis dan berargumentasi.

Pada aspek perasaan, media sosial dapat memberikan dampak negatif seperti munculnya kecemasan sosial karena tingginya akses ke media sosial.⁴⁴ Dengan kondisi remaja yang secara alami melakukan perbandingan antara dirinya dengan standar yang terdapat di media sosial, apabila kondisi dirinya tidak sesuai dengan 'standar' di media sosial maka berdampak terhadap munculnya kecemasan tersebut. Dalam beberapa kasus di Surabaya, Lombok Tengah, dan Yogyakarta, bisa dikaitkan dengan *body image* atau pandangan terhadap kondisi fisiknya. Remaja dengan *body image* negatif akan merasa rendah diri dan mengalami kecemasan karena tidak sesuai dengan 'standar' yang ada di media sosial.⁴⁵ Kondisi ini akan mendorong remaja untuk memperbaiki *body image*-nya hingga sesuai dengan standar di media sosial. Maka penggunaan filter di media sosial, melakukan perawatan tubuh, dan

cara lain untuk memperbaiki *body image* akan dilakukan oleh remaja.

Saat ini media sosial menyediakan hampir semua hal yang dibutuhkan oleh individu, termasuk para remaja. Dengan efek dari media sosial yang membuat remaja jadi tidak kritis, banyak mengalami kecemasan dan perbandingan dengan orang lain di media sosial membuat para remaja berperilaku impulsif. Kondisi ini terjadi di berbagai tempat di Indonesia, seperti di Banjarmasin, Jabodetabek, dan Samarinda.⁴⁶

Perilaku impulsif muncul karena kurangnya daya kritis terhadap kebutuhan diri, ditambah dengan munculnya kecemasan sosial karena perbandingan dengan orang lain di media sosial. Sehingga, keinginan untuk menjadi sama dengan orang lain atau memenuhi standar di media sosial menjadikan remaja bertindak tanpa pertimbangan yang matang karena tuntutan kecepatan untuk menjadi sama atau memenuhi standar di media sosial.

Media sosial dapat digunakan oleh remaja sebagai wadah eksplorasi dalam rangka mencari identitas atau jati dirinya. Terbukanya akses ke dunia luar secara

⁴⁴ Aris Widiyanto dkk., "The Impact of Time Spent on Social Media on the Occurrence of Anxiety in Youth: A Cross-Sectional Study in Surakarta, Indonesia," *Journal Of Nursing Practice* 8, no. 4 (2025): 904–11, <https://doi.org/10.30994/jnp.v8i4.853>.

⁴⁵ Tissa Prastia dkk., "Kecemasan Sosial Pada Remaja Pengguna Media Sosial: Menguji Peranan Body Image," *INNER: Journal of Psychological Research* 2, no. 4 (2023): 951–58.

⁴⁶ Noor Muthia Azizah dkk., "Pengaruh Social Media Terhadap Self Image Dan Impulsive Buying Pada Remaja Perempuan Kelas XI Di SMAN 8 Banjarmasin," *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 8, no. 1 (2025): 143–56,

<https://doi.org/10.56013/jcbkp.v8i1.3273>; Challista Najwa Ghinarahima dan Rita Markus Idulfilastri, "Peran FoMO Sebagai Mediator Pada Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Pembelian Impulsif Produk Skincare," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 6 (2024): 4316–29, <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16446>; Gadis Gloria Narwastu dan Ayunda Ramadhani, "Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Dan Kontrol Diri Terhadap Pembelian Impulsif: Indonesia," *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 9, no. 2 (2025): 944–52, <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.7084>.

luas, mudah dan cepat membuat remaja bisa terkoneksi dengan dunia luar sehingga berbagai informasi dapat dengan mudah dikonsumsi oleh remaja. Baik informasi positif ataupun informasi negatif, seperti mengakses konten dakwah, konten motivasi ataupun konten edukasi.⁴⁷

Di sisi lain, media sosial juga bisa memberikan tekanan sosial bagi remaja karena harus menjadi sama dengan kelompoknya, sedangkan dia tidak punya kemampuan untuk menjadi sama seperti kelompok. Dampaknya, memicu rasa tidak percaya diri, kecemasan sosial dalam diri remaja serta tindakan impulsif. Selain itu, rawan terjadi *bullying* dan kenakalan remaja lainnya.⁴⁸

Tidak hanya kelompok atau teman sebaya, *significant other* seperti idola atau *influencer* juga bisa memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan identitas diri remaja. Keinginan untuk mengikuti berbagai saran dari *influencer* ataupun memiliki gaya atau barang yang sama seperti idolanya dengan tujuan untuk memiliki identitas yang sama apabila tidak diimbangi dengan sumber daya yang memadai dapat membuat remaja tertekan, cemas, ataupun memaksakan diri dengan segala cara dalam rangka untuk memenuhi berbagai keinginannya tersebut. Tindakan impulsif dilakukan tanpa pikir panjang karena daya kritisnya yang kurang dan hanya didorong oleh rasa cemas.

Ditambah dengan belum seimbangnya pikiran dan perasaannya membuat remaja hanya ingin meniru *influencer* atau idolanya tanpa benar-benar memahami benar-salah atau baik-buruk dari hal yang ditiru tersebut. Yang penting adalah menjadi sama seperti *influencer* atau idolanya. Padahal belum tentu hal itu benar atau baik. Misalnya, remaja yang mengikuti tren untuk punya iPhone sama seperti idolanya. Padahal, dia tidak punya kemampuan finansial untuk membeli barang tersebut, maka dia akan memaksakan diri, memaksa orang tuanya bahkan harus mencuri ataupun menipu orang lain untuk memenuhi 'standar' tersebut dan agar tampak keren di mata teman-temannya.

Dalam konteks yang positif, maka remaja bisa mengikuti tren yang baik karena *influencer* atau idolanya juga melakukan hal yang sama. Contohnya adalah mengikuti tren olahraga, literasi, kesehatan, atau dakwah karena pengaruh dari idolanya. Identitas yang terbentuk dilekatkan pada idolanya melalui unggahan di media sosial.

Remaja di Indonesia yang terpapar media sosial punya kecenderungan untuk berpikir cepat, *multitasking*, instan, tidak fokus sehingga daya kritisnya lemah. Dalam aspek perasaan remaja di Indonesia cenderung melakukan perbandingan sosial melalui media sosial. Baik membandingkan dengan teman sebayanya atau dengan *significant other* sehingga jika tidak sama atau tidak

⁴⁷ Marti dkk., "Peran Video Dakwah Di Youtube Dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan Pada Remaja Di Era Digital."

⁴⁸ Daffa Aqillah dkk., "Dampak Media Sosial Terhadap Tindak Kenakalan Remaja," *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)* 6, no. 1 (2023): 219-25, <https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1176>.

memenuhi standar akan memunculkan kecemasan dan rasa inferior dalam diri para remaja. Kedua kondisi tersebut yakni daya kritis yang lemah, rasa cemas dan inferior menimbulkan perilaku remaja yang impulsif. Remaja cenderung mengambil keputusan dengan pertimbangan yang tidak matang.

Posisi media sosial di sini sebagai media bagi para remaja dalam mencari jati dirinya. Orang tua, teman sebaya baik individual ataupun dalam kelompok dan *significant other* (*influencer*, idola, guru, pacar, dll) tetap menjadi sosok yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan remaja. Apakah remaja akan sampai pada pencapaian identitas atau malah terjadi krisis identitas? Media sosial menjadi jembatan bagi remaja untuk menemukan kelompok ataupun sosok idola yang layak untuk diteladani sehingga terhindar dari krisis identitas, namun media sosial juga bisa menjadikan remaja terjebak dalam krisis identitas karena tekanan dari kelompok atau idola yang tidak diimbangi dengan kemampuan untuk memenuhi tuntutan dari mereka.

Dalam hal komitmen, remaja bisa jadi akan sangat mudah membuat komitmen karena sifat impulsifnya yang dipengaruhi oleh teman sebaya atau *influencer* dari media sosial. Namun, komitmen yang dibentuk tidak benar-benar dibuat dengan pertimbangan yang matang sehingga akan mengalami kondisi penutupan atau *foreclosure* karena ikut-ikutan teman sebaya atau *significant other*. Dampaknya, mereka akan rawan berpindah komitmen saat melakukan perbandingan dengan teman sebaya lain atau *influencer* lainnya.

Sehingga, dasar pembuatan komitmen hanya karena menghindari kecemasan, tanpa ada daya kritis di dalamnya. Dalam situasi yang lain, remaja bisa terjebak pada kondisi moratorium dengan mengikuti banyak aktivitas berdasarkan pada tren di media sosial, namun tidak pernah membuat komitmen sehingga tetap terombang-ambing. Dalam jangka panjang, pasti akan mengalami difusi identitas sehingga kehilangan arah dan hanya mengikuti tren media sosial yang terus berubah tanpa tujuan yang jelas. Kondisi ini jelas mengarahkan remaja pada krisis identitas. Hanya sebagian kecil remaja yang akan mencapai *identity achievement* karena berkembangnya daya kritis, mengikuti teman sebaya, dan *significant other* yang positif.

Situasi seperti ini justru memperbesar peluang remaja di Indonesia mengalami krisis identitas karena eksplorasi yang tidak mendalam serta komitmen mudah berubah yang dipengaruhi oleh perbandingan sosial dalam rangka menghindari kecemasan sosial sehingga berperilaku impulsif. Pencapaian identitas diri yang baik harusnya didasarkan atas eksplorasi yang mendalam hingga puas, serta didasari atas pertimbangan yang mantap. Bukan sekedar ikut-ikutan teman sebaya atau memenuhi standar media sosial dari *influencer*.

3) Faktor Agama

Ada empat sikap beragama di kalangan remaja pada umumnya, yakni: (a) percaya terhadap agama karena pengaruh orang lain tanpa pemahaman yang mendalam; (b) kebimbangan beragama, mencerminkan keraguan terhadap agama karena situasi sosial dan perkembangan

kognitif remaja; (c) percaya terhadap agama dengan kesadaran. Remaja meninjau kembali pemahaman agamanya dan menjadikan agama sebagai bagian penting dalam hidupnya; (d) ketidakpercayaan terhadap agama yakni pengingkaran dan mencari keyakinan alternatif di luar agama atau bahkan tidak beragama.⁴⁹

Konten keagamaan mudah tersebar melalui media sosial. Tentu juga dipengaruhi oleh kemampuan remaja dalam mengakses konten tersebut melalui media sosial. Alternatif lain penyebaran nilai agama adalah melalui majelis taklim.⁵⁰ Dengan adanya peningkatan kemampuan kognitif, maka pembahasan agama melalui pendekatan filsafat dapat dilakukan, dan punya pengaruh positif dalam membentuk kesadaran, serta identitas beragama para remaja.⁵¹

Eksplorasi remaja terhadap agama hingga menemukan identitas dirinya terhadap agama dapat menjadi benteng bagi remaja dalam melakukan eksplorasi terhadap aspek lain seperti dalam aspek percintaan, aspek pekerjaan ataupun aspek pandangan terhadap dunia di luar agama. Remaja akan rawan terjerumus pada hal-hal negatif jika tidak dibentengi dengan identitas agamanya, karena agama mengatur baik/buruk dan benar/salah dalam perilaku. Maka, remaja dapat menjadikan agama sebagai pijakan dalam melakukan eksplorasi terhadap aspek

lainnya dan tidak terjerumus pada keburukan.

Maka, agama dapat menjadi salah satu identitas bagi remaja. Para pelaku agama dapat berperan sebagai *significant other* yang menyediakan akses terhadap berbagai pengetahuan agama dan dapat membimbing remaja menemukan identitas agamanya melalui kesadaran penuh sehingga tercipta komitmen yang kuat terhadap identitas agamanya. Peran dari teman sebaya yang sama-sama melakukan eksplorasi terhadap agama juga menjadi sangat penting, karena dapat menjadi *support system* bagi teman-temannya untuk menemukan identitas agamanya.

4) Faktor Lingkungan Sekolah

Remaja di Indonesia menghabiskan banyak waktunya di lingkungan sekolah daripada di lingkungan rumahnya. Tentu berbagai hal di lingkungan sekolah akan memberikan pengaruh terhadap remaja, termasuk terhadap perkembangan remaja dalam menemukan identitasnya sebagai bagian dari tugas perkembangan remaja. Ada teman sebaya, guru, kurikulum, dan kegiatan sekolah yang dapat mempengaruhi. Teman sebaya sudah dibahas sebelumnya, sehingga dalam pembahasan ini difokuskan pada pengaruh dari guru serta berbagai kegiatan di sekolah dalam mempengaruhi identitas remaja.

⁴⁹ Edi Setiawan dan Atikah Asna, "Pengaruh Keagamaan Pada Remaja," *AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 01 (2025): 051-060, <https://doi.org/10.71382/aa.v2i01.225>.

⁵⁰ Rizqi, "Peran Majelis Ta'lim Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Remaja Pedesaan Di Era Digital."

⁵¹ Sutriyono Sutriyono dkk., "Kelayakan Penyampaian Materi Dakwah Filsafat Ketuhanan Kepada Remaja Pendekatan Teori Perkembangan Kognitif," *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 2 (2023): 481-502, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v5i2.282>.

Di sekolah, guru menggantikan peran dari orang tua di rumah. Guru memiliki peran penting dalam memberikan pengetahuan, membimbing, dan mengarahkan remaja untuk menemukan identitasnya. Guru dapat menjadi *role model* bagi remaja, guru juga memberikan pengajaran yang baik serta membimbing dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi siswanya.⁵² Guru yang baik akan dapat membuat remaja mengimitasi segala hal baik dari guru tersebut dan bahkan bisa menjadikan guru sebagai salah satu pilihan identitas bagi remaja.

Dengan perannya menggantikan orang tua, maka arahan serta saran dari guru akan berdampak kepada remaja. Remaja yang sedang konflik dengan temannya, remaja yang sedang mengalami kebingungan identitas, serta berbagai masalah lainnya bisa mendapatkan solusi serta dukungan dan bimbingan dari guru untuk menyelesaikan permasalahannya.

Berbagai kegiatan di sekolah dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan remaja, seperti kegiatan akademik serta kegiatan ekstrakurikuler. Baik kegiatan akademik maupun kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu remaja menemukan identitasnya. Kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi wadah bagi remaja untuk mengkesplorasi minat dan bakatnya. Selain itu, pembelajaran dalam hal interaksi sosial, keorganisasian, tanggung jawab, dan pencapaian prestasi, dapat membantu remaja dalam perkembangannya.⁵³

Kegiatan di luar akademik sangat penting bagi remaja dalam proses eksplorasi terhadap berbagai hal sebelum remaja menetapkan identitasnya. Berbagai kegiatan tersebut menyediakan pengetahuan, interaksi, eksplorasi minat bakat hingga prestasi yang dapat digunakan untuk menyeimbangkan kehidupan remaja di Indonesia, sehingga remaja tidak hanya berkuat di bidang akademik tapi juga dalam hal nonakademik. Keseimbangan ini penting bagi remaja karena mereka dapat melakukan eksplorasi dengan positif karena ada potensi mendapatkan prestasi tertentu.

Analisis Makro Faktor-Faktor Pemengaruh Karakter Remaja

Fase remaja dalam teori psikososial merupakan fase dimana terjadi pertentangan dalam pencarian identitas dan kebingungan identitas. Agar kehidupan di masa dewasanya jadi baik, maka remaja memiliki tugas untuk menemukan identitas dirinya. Dengan identitas yang jelas, remaja punya arah yang jelas untuk dituju serta tidak terombang-ambing dalam kehidupan. Apabila gagal, maka akan terjadi kebingungan identitas atau krisis identitas yang membuat arah hidup remaja jadi tidak jelas.

Untuk mendapatkan identitas dirinya, remaja melakukan proses eksplorasi hingga membuat komitmen terhadap identitas yang sudah dipilih tersebut. Di fase eksplorasi, remaja akan mencoba berbagai hal di luar yang selama ini

⁵² Umar dan Masnawati, "Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Identitas Remaja."

⁵³ Umar dan Masnawati, "Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Identitas Remaja."

diketuainya sehingga rawan terjerumus pada hal yang negatif. Setelah puas melakukan eksplorasi, maka remaja akan membuat komitmen dan saat itulah remaja memilih identitas dirinya.

Ada empat variasi dalam proses eksplorasi sampai komitmen yakni difusi atau belum mengalami krisis dan belum membuat komitmen, penutupan atau membuat komitmen tapi belum melakukan eksplorasi, moratorium atau sedang melakukan eksplorasi dan belum membuat komitmen, serta pencapaian identitas atau membuat komitmen dan sudah melalui eksplorasi. Ada tiga faktor yang memengaruhi proses eksplorasi sampai komitmen yakni keluarga, *reference group*, dan *significant other*.

Keluarga merupakan faktor penting dalam perkembangan remaja. Keluarga melalui pola asuh kepada remaja dapat membantu remaja menemukan identitasnya melalui adanya dukungan, pengarahan, dan ruang bagi remaja untuk melakukan eksplorasi hingga menemukan identitasnya. Namun, keluarga dengan pola asuh yang buruk akan membuat remaja kesulitan menemukan identitasnya dan malah terjadi krisis identitas.

Teman sebaya baik dalam konteks kelompok atau individual punya pengaruh yang sangat besar terhadap remaja. Remaja yang suka berkelompok akan lebih mendengarkan kelompoknya daripada keluarganya sendiri, jika hubungan remaja dengan keluarganya tidak harmonis. Teman sebaya dapat memberikan dukungan, referensi serta perbandingan terhadap remaja untuk melakukan

eksplorasi hingga menemukan identitasnya.

Masalahnya, remaja dapat memiliki teman sebaya yang positif dan juga teman sebaya yang negatif. Apabila teman sebayanya negatif, akan dapat membuat remaja terjerumus pada eksplorasi yang negatif dan terjebak dalam kenakalan remaja hingga mengalami krisis identitas. Oleh karena itu penting bagi remaja untuk memilih teman sebaya yang positif dan tergabung dalam kelompok yang positif pula, sehingga akan membantunya dalam menemukan identitas dirinya.

Agama dapat menjadi alternatif identitas bagi para remaja. Agama dapat dikategorikan dalam aspek *world view* yang butuh dieksplorasi oleh remaja. Agama memiliki muatan pandangan hidup hingga pengaturan tentang cara hidup yang sesuai dengan aturan agama, sehingga identitas agama dapat dijadikan sebagai standar oleh remaja dalam menentukan teman sebaya, kelompok, hingga *significant other* yang akan diikuti bahkan jadi standar saat remaja melakukan eksplorasi terhadap percintaan dan pekerjaan.

Media sosial punya pengaruh yang juga signifikan terhadap perkembangan remaja saat ini. Media sosial bisa memberikan pengaruhnya secara mandiri melalui algoritmanya yang menghasilkan cara berpikir remaja yang tidak kritis, cara merasa remaja yang gampang cemas akibat membandingkan diri, serta perilaku remaja yang impulsif. Media sosial juga berfungsi sebagai media bagi keluarga, teman sebaya, kelompok, ataupun *significant other* dalam mempengaruhi

remaja untuk menemukan identitasnya atau menjadikan remaja mengalami krisis identitas.

Media sosial menyediakan berbagai hal yang bisa dieksplorasi oleh remaja, baik dalam konteks yang baik ataupun yang buruk. Remaja bisa mengeksplorasi aspek percintaan, pekerjaan, dan *world view* melalui media sosial. Keluarga, teman sebaya, hingga *significant other* dapat memberikan pengaruhnya kepada remaja baik secara langsung ataupun melalui media sosial.

Media sosial dapat digunakan oleh remaja untuk mengikuti dakwah yang disampaikan oleh ustaz favoritnya yang direferensikan oleh teman sebayanya. Media sosial juga dapat digunakan untuk mengakses konten pornografi atau kenakalan remaja lainnya yang juga bisa direferensikan oleh teman sebaya atau bahkan *significant other*.

Pengaruh media sosial terhadap remaja di Indonesia yang terlalu masif membentuk remaja Indonesia yang berpikirnya cepat, instan, multitasking, mudah terdistraksi, hingga lemahnya daya kritis dari remaja. Dalam aspek perasaan, media sosial membentuk remaja Indonesia yang mudah membandingkan diri dengan apa yang ada di media sosial, sehingga mudah menimbulkan kecemasan sosial. Kombinasi lemahnya daya kritis dan kecemasan sosial membentuk remaja bertindak impulsif. Kondisi ini membuat remaja sangat rentan masuk dalam kondisi *foreclosure*, moratorium, hingga

difusi yang justru memperbesar peluang remaja menuju pada krisis identitas. Dan hanya sebagian kecil remaja yang mampu menemukan identitasnya dengan mantap. Maka, pemanfaatan media sosial dengan bijak menjadi jalan untuk menghindarkan remaja dari kondisi tersebut.

Lingkungan sekolah juga punya pengaruh yang besar terhadap perkembangan remaja. Guru dapat diposisikan sebagai *significant other* dalam memengaruhi remaja untuk menemukan identitasnya. Guru dapat mendorong remaja untuk melakukan eksplorasi dan mengarahkan kepada eksplorasi yang positif, sehingga terhindar dari kenakalan remaja, bahkan pengaruh buruk dari media sosial dan teman sebaya yang negatif. Perannya di sekolah bisa menggantikan peran dari orang tua, hal ini menjadikan guru sebagai salah satu faktor krusial dalam perkembangan remaja. Apabila guru abai terhadap siswa remajanya, maka peluang mereka untuk terjerumus pada kenakalan remaja dan kekacauan identitas, akan meningkat drastis. Guru dapat mengarahkan dan mendukung identitas yang dipilih oleh siswanya, guru juga bisa berkolaborasi dengan siswa dalam rangka eksplorasi minat dan bakat serta memfasilitasi siswa dalam resolusi konflik sehingga membuat siswa terhindar dari krisis identitas.⁵⁴

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menjadi sarana penting bagi remaja dalam mengeksplorasi minat, bakat, dan peran sosial. Melalui pramuka, olahraga, seni, maupun organisasi siswa, remaja

⁵⁴ Najrul Jimatul Rizki, "Penerapan Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Erikson Dalam Pendidikan: Pendekatan Psikososial Untuk

Optimalisasi Pembelajaran," *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, no. 3 (2024): 462-81, <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i3.69>.

berkesempatan untuk menguji peran-peran sosial, mengembangkan keterampilan interpersonal, melatih kepemimpinan, serta memperoleh pengakuan dari teman sebaya. Aktivitas tersebut membantu remaja membangun konsep diri yang lebih kuat, meningkatkan kepercayaan diri, sekaligus memfasilitasi pencapaian identitas yang lebih matang.

Jika berbagai faktor ini dipadukan, keluarga, teman sebaya serta lingkungan sekolah tampak sebagai pengaruh utama yang menentukan arah perkembangan identitas remaja, sedangkan agama berpotensi menjadi identitas alternatif yang pengaruhnya juga sangat besar. Media sosial dapat memberikan pengaruh negatif melalui penerapan sistem algoritmanya. Namun di sisi lain, media sosial juga bisa memberikan dampak positif melalui kekayaan informasi yang tersedia.

Keluarga dengan pola asuh yang baik akan mampu membantu remaja menemukan identitas dirinya dengan membentuk daya berpikir kritisnya sehingga remaja dapat memanfaatkan media sosial dengan baik dan terhindar dari perbandingan yang tidak sehat hingga perilaku impulsif. Keluarga juga dapat mengarahkan remaja kepada teman sebaya yang positif hingga menemukan *significant other* yang baik. Dengan begitu, remaja akan mampu menemukan identitasnya dan terhindar dari krisis identitas.

Lingkungan sekolah melalui guru dan kegiatan ekstrakurikuler punya peluang besar dalam mempengaruhi remaja untuk menemukan identitasnya, bahkan bisa digunakan untuk menghalau efek negatif

media sosial dan teman sebaya. Guru dapat menggantikan peran dari orang tua yang abai terhadap perkembangan anaknya, meskipun tidak bisa sepenuhnya menggantikan seluruh peran orang tua.

Dengan demikian, keberhasilan remaja dalam membentuk identitas yang sehat merupakan hasil dari interaksi kompleks antara eksplorasi personal, dukungan sosial, dan kemampuan memilih pengaruh yang positif. Sangat penting bagi remaja untuk memiliki daya kritis terhadap proses eksplorasi hingga membentuk komitmen terhadap identitasnya. Disinilah peran keluarga, guru, teman sebaya, kegiatan ekstrakurikuler, dan agama, baik secara langsung maupun melalui media sosial bisa masuk untuk mencegah remaja terjerumus dalam keburukan.

Apabila berbagai faktor yang memengaruhi remaja digabungkan maka keluarga, guru, dan teman sebaya diposisikan sebagai faktor yang punya pengaruh besar terhadap perkembangan remaja. Agama bisa dijadikan sebagai alternatif identitas bagi remaja di Indonesia. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan sebagai sarana bagi remaja dalam eksplorasi hingga menemukan identitasnya. Media sosial tetap sebagai media yang butuh kebijaksanaan remaja dalam menggunakannya sebagai sarana eksplorasi hingga membentuk komitmen. Keluarga, teman sebaya, hingga *significant other* dapat menggunakan media sosial dalam mempengaruhi remaja sampai menemukan identitas dirinya.

Simpulan

Remaja memiliki tugas untuk menemukan identitas dirinya agar tidak terjadi krisis identitas. Remaja harus melakukan eksplorasi hingga membuat komitmen terhadap identitasnya. Remaja bisa mengalami empat kondisi dalam menemukan identitasnya yakni difusi identitas, penutupan identitas, moratorium, dan pencapaian identitas. Ada tiga faktor yang punya pengaruh besar terhadap kesuksesan remaja dalam menemukan identitasnya yakni keluarga, teman sebaya atau *reference group*, dan *significant other*.

Keluarga punya peranan yang sangat penting dibandingkan dua faktor lain karena remaja pada awalnya sangat bergantung terhadap keluarganya. Maka pola asuh keluarga punya posisi sentral terhadap perkembangan remaja. Selanjutnya teman sebaya dan *significant other* punya pengaruh besar jika keluarga gagal mempengaruhi remaja.

Media sosial mampu membuat remaja jadi lemah daya kritisnya, mengalami kecemasan sosial dan berperilaku impulsif, sehingga membuat remaja berpeluang

besar mengalami krisis identitas. Meskipun, media sosial juga menyediakan muatan positif yang bisa membuat remaja menemukan identitasnya dengan baik, namun butuh untuk ditunjang dengan daya kritis yang baik dari remaja serta dukungan dari keluarga, guru, teman sebaya dan *significant other* yang positif.

Guru dan kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu remaja dalam menemukan identitasnya. Agama bisa menjadi salah satu alternatif bentuk identitas dari remaja. Di Indonesia, agama punya peran penting untuk mengarahkan remaja menemukan identitasnya dengan baik. Agama bisa menjadi pijakan dalam menggunakan media sosial hingga menemukan teman dan *significant other* yang baik.

Dai dapat memposisikan diri sebagai *significant other* yang membantu remaja untuk menemukan identitas diri yang positif melalui kegiatan dakwah. Juga dapat membantu remaja terhindar dari efek negatif media sosial dengan mengajarkan berpikir kritis, mengelola perasaan agar tidak mudah cemas dan impulsif.

Bibliografi

- Ananda, Mutya, Ahmad Suriansyah, dan Wahdah Refia Rafianti. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Identitas Diri Pada Generasi Z." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 4 (2024): 4. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.634>.
- Aqiilah, Daffa, Denny Soestrisna As, dan Agung Fauzi. "Dampak Media Sosial Terhadap Tindak Kenakalan Remaja." *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)* 6, no. 1 (2023): 219-25. <https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1176>.
- Auliya, Achmad Alie, Aliefan Badar Yahya, dan Faizah Kanahaya Hurryos. "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja di Indonesia." *JURNAL HARMONI NUSA BANGSA* 1, no. 1 (2023): 57-66. <https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i1.297>.

- Azimalia, Rizka, Ahmad Khairul Nuzuli, dan Suriyadi Suriyadi. "Pengaruh Mengakses Dakwah Di Instagram terhadap Moralitas Remaja Di Desa Baru Semerah." *Al-Ilam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 6, no. 2 (2024): 53–62. <https://doi.org/10.31764/jail.v6i2.14260>.
- Azizah, Noor Muthia, Eka Sri Handayani, dan Nurul Auliah. "Pengaruh Social Media Terhadap Self Image Dan Impulsive Buying Pada Remaja Perempuan Kelas XI Di SMAN 8 Banjarmasin." *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 8, no. 1 (2025): 143–56. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v8i1.3273>.
- Cahya, Melani Nur, Widia Ningsih, dan Ayu Lestari. "Dampak Media Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja: Tinjauan Pengaruh Penggunaan Media Sosial Pada Kecemasan Dan Depresi Remaja." *Jurnal Sosial Teknologi* 3, no. 8 (2023): 8. <https://doi.org/10.59188/journalsostech.v3i8.917>.
- Christian, Daniel, dan Yohanes Budiarto. "Hubungan Durasi Tiktok Dan Rentang Perhatian Pada Pengguna Aktif Di Usia Dewasa Muda." *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 4, no. 4 (2024): 311–18. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v4i4.3804>.
- Diorarta, Raphita, dan Mustikasari. "Tugas Perkembangan Remaja Dengan Dukungan Keluarga: Studi Kasus." *Carolus Journal of Nursing* 2, no. 2 (2020): 2. <https://doi.org/10.37480/cjon.v2i2.35>.
- Ekowarni, Endang. "Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan." *Buletin Psikologi* 1, no. 2 (2016): 2. <https://doi.org/10.22146/bpsi.13162>.
- Erikson, Erik H. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia - Bunga Rampai I*. PT. Gramedia, 1989.
- Fazry, Laila, dan Nurliana Cipta Apsari. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying Di Kalangan Remaja." *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 1 (2021): 28–36. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33435>.
- Fitriyani, Ns. Poppy. "Pengaruh Pola Asuh Demokratif Terhadap Perkembangan Sosial Remaja." *Jurnal Perawat Indonesia*, 2019.
- Fitriyani, Yulia Rhoma, dan Ranu Iskandar. "Remaja, Media Sosial, Dan Literasi Digital: Antara Ekspresi Diri Dan Tanggung Jawab Digital." *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 5 (2025): 5. <https://doi.org/10.62017/merdeka.v2i5.4704>.
- Ghinarahima, Challista Najwa, dan Rita Markus Idulfilastri. "Peran FoMO Sebagai Mediator Pada Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Pembelian Impulsif Produk Skincare." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 6 (2024): 4316–29. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16446>.
- Halimah, Siti Nur. "Perilaku Remaja di Perkotaan terhadap Kegiatan Dakwah." *Tanzhim: Jurnal Dakwah Terprogram* 1, no. 1 (2023): 101–24. <https://doi.org/10.55372/tanzhim.v1i1.3>.
- Hamdanah, dan Surawan. *Remaja Dan Dinamika, Tinjauan Psikologi dan Pendidikan*. K-Media, 2022.
- Hariyanto. "Relasi Kredibilitas Dai Dan Kebutuhan Mad'ū Dalam Mencapai Tujuan Dakwah." *Tasamuh* 16, no. 2 (2018): 61–82. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v15i2.212>.
- Jannah, Miftahul. "Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam." *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2017): 1. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>.
- Kis, M., Wahidah Fitriani, dan Merli Irawati. "Analisis Dampak Penggunaan Aplikasi Tiktok Pada Remaja: A Systematic Literature Review." *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 227–38. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.90>.
- Mahzum, Muhammad, dan Chintya Ones Charli. "Popcorn Brain dan Artificial Intelligence Terhadap Kemampuan Belajar Mahasiswa Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening." *Journal of Student Development Information System (JoSDIS)* 5, no. 1 (2025): 10–19. <https://doi.org/10.36987/josdis.v5i1.7024>.

- Marti, Anis, Ahmad Khairul Nuzuli, dan Aan Firtanosa. "Peran Video Dakwah Di Youtube Dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan Pada Remaja Di Era Digital." *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2023): 2. <https://doi.org/10.37715/calathu.v5i2.3994>.
- Mesra, Erna. "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja." *Jurnal Ilmiah Bidan* 1, no. 2 (2016): 34–41. <https://doi.org/10.61720/jib.v1i2.8>.
- Nadiah, Syifa, Nadia Aulia Nadhirah, dan Irfan Fahriza. "Hubungan Faktor Perkembangan Psikososial Dengan Identitas Vokasional Pada Remaja Akhir." *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 21–29. <https://doi.org/10.22460/q.v5i1p21-29.2172>.
- Narwastu, Gadis Gloria, dan Ayunda Ramadhani. "Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Dan Kontrol Diri Terhadap Pembelian Impulsif: Indonesia." *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 9, no. 2 (2025): 944–52. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.7084>.
- Panglipur, Indah Rahayu, Nurcholif Diah Sri Lestari, Susanto Susanto, dan Erfan Yudianto. "Analisis Teori Perilaku Dalam Pembelajaran: Systematic Literature Review." *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 5436–44. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.453>.
- Prastia, Tissa, Herlan Pratikto, dan Suhadianto. "Kecemasan Sosial Pada Remaja Pengguna Media Sosial: Menguji Peranan Body Image." *INNER: Journal of Psychological Research* 2, no. 4 (2023): 951–58.
- Priatini, Woro, Melly Latifah, dan Suprihatin Guhardja. "Pengaruh Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah, Dan Peran Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 1, no. 1 (2008): 43–53. <https://doi.org/10.24156/jikk/2008.1.1.43>.
- Putri, Erita Riski. "Krisis Identitas Agama pada Usia Remaja." *Bayani* 3, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.52496/bayaniV.3i.1pp39-51>.
- Rahmadhani, Putri, Dina Widya, dan Merika Setiawati. "Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa." *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 4 (2022): 4. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol1.Iss4.321>.
- Rahman, Deni, Daud Rasyid, Imam Santoso, Yusnita Yusufik, Wawan Hermawansyah, dan Syifa Nurlatifah. "Problematika Pemuda Islam: Kajian Strategis Dakwah Yang Efektif." *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah* 5, no. 1 (2025): 50–72. <https://doi.org/10.53888/alidaroh.v5i1.835>.
- Rizki, Najrul Jimatul. "Penerapan Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Erikson Dalam Pendidikan: Pendekatan Psikososial Untuk Optimalisasi Pembelajaran." *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, no. 3 (2024): 462–81. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i3.69>.
- Rizqi, Akfi Yusria. "Peran Majelis Ta'lim Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Remaja Pedesaan Di Era Digital." *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities* 3, no. 2 (2025): 2.
- Rusuli, Izzartur. "Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam." *Jurnal As-Salam* 6, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384>.
- Setiawan, Edi, dan Atikah Asna. "Pengaruh Keagamaan Pada Remaja." *AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 01 (2025): 051–060. <https://doi.org/10.71382/aa.v2i01.225>.
- Shidiqie, Ni'amulloh Ash, Nouval Fitra Akbar, dan Andhita Risiko Faristiana. "Perubahan Sosial Dan Pengaruh Media Sosial Tentang Peran Instagram Dalam Membentuk Identitas Diri Remaja." *Simpaty* 1, no. 3 (2023): 98–112. <https://doi.org/10.59024/simpaty.v1i3.225>.

- Suparmi, Suparmi, Jasmine Mutiara Bintang, dan Istar Moewardi. "Lingkungan Sebaya Dalam Upaya Mengeksplorasi Identitas Remaja Menurut Teori Psikososial Erikson." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 47742–47.
- Sutriyono, Sutriyono, Ahmad Hidayat, dan Dedy Pradesa. "Kelayakan Penyampaian Materi Dakwah Filsafat Ketuhanan Kepada Remaja Pendekatan Teori Perkembangan Kognitif." *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 2 (2023): 481–502. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v5i2.282>.
- Tianingrum, Niken Agus, dan Ulfa Nurjannah. "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah Di Samarinda." *Jurnal Dunia Kesmas* 8, no. 4 (2019). <https://doi.org/10.33024/jdk.v8i4.2270>.
- Umar, Hanif, dan Eli Masnawati. "Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Identitas Remaja." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 28 Juli 2024, 191–204. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.137>.
- Widiyanto, Aris, Joel Rey Ugsang Acob, France Allan M. Cavite, Tri Yuniarti, dan Joko Tri Atmojo. "The Impact of Time Spent on Social Media on the Occurrence of Anxiety in Youth: A Cross-Sectional Study in Surakarta, Indonesia." *Journal Of Nursing Practice* 8, no. 4 (2025): 904–11. <https://doi.org/10.30994/jnp.v8i4.853>.

